



Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik Pilihan Ganda Tiga Tingkat (Three-Tier Test) Pada Pelajaran PAI di SD Negeri 03 Taman Agung Sumatera Selatan

Apriyadi^{1*}, Zainul Hasan¹, Ade Rosad¹

¹Universita Nurul Huda Oku Timur, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: apriyadi.id17@gmail.com

Article History:

Received: July 1, 2026

Revised: July 14, 2026

Accepted: July 30, 2026

Keywords:

Diagnostic Assessment,
Misconceptions, Islamic
Education, Three-Tier Test.

Abstract: This study aims to describe the development process and qualitatively analyze the field-testing results of a three-tier multiple-choice diagnostic test instrument in Islamic Education (PAI). The core issue examined is the prevalence of pseudo-high scores caused by guessing techniques and latent misconceptions among students regarding abstract religious concepts. A descriptive qualitative approach was employed. Data were gathered through a combination of the three-tier diagnostic test (15 items), semi-structured interviews, participant classroom observations, and documentation review. Research participants were selected using a purposive sampling technique, comprising 25 fifth-grade students of SD Negeri 03 Taman Agung, South Sumatra, and two senior PAI teachers. Data analysis followed the Miles and Huberman interactive model. The findings revealed major themes, including "Culture-Based Misconceptions and Literalism" in purification (thaharah) materials and "Eschatological Confusion" in the doctrines of the Last Day. This instrument significantly contributes to mapping structured misconceptions that conventional tests fail to detect. In conclusion, the development of this tiered instrument provides practical implications for teachers to design precise remediation and policy implications for reforming diagnostic assessment standards at the elementary school level. Suggestions for future research include expanding the geographical scope of the study and evaluating the effectiveness of post-diagnostic intervention learning models.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Apriyadi, A., Hasan, Z., & Rosad, A. (2026). Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik Pilihan Ganda Tiga Tingkat (Three-Tier Test) Pada Pelajaran PAI di SD Negeri 03 Taman Agung Sumatera Selatan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(7), 3692–3703. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i7.6955>

PENDAHULUAN

Pendidikan agama dalam konteks global kini menghadapi tantangan besar untuk tidak sekadar mengajarkan doktrin ritual, melainkan membangun kesadaran moral-spiritual yang kokoh di tengah disrupsi digital dan pergeseran nilai sosial. Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional sebagai instrumen utama pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini. Pembelajaran PAI di tingkat Sekolah Dasar (SD) dituntut mampu menginternalisasikan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak secara substantif, bukan sekadar hafalan tekstual (Muhaimin, 2020). Namun secara makro, tantangan terbesar dalam pendidikan dasar adalah kecenderungan proses evaluasi yang masih bersifat konvensional dan berorientasi pada ranah kognitif tingkat rendah. Akibatnya, esensi pemahaman konsep keberagamaan siswa sering kali luput dari pemantauan pendidik, sehingga menyulitkan proses diagnosis

terhadap kekeliruan pemahaman siswa yang berpotensi terbawa hingga jenjang pendidikan berikutnya.

Permasalahan evaluasi ini terekam jelas secara empiris dalam konteks lokal di SD Negeri 03 Taman Agung, Sumatera Selatan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara mendalam dengan guru PAI di sekolah tersebut, ditemukan fenomena krusial di mana nilai tinggi yang diperoleh siswa dalam tes pilihan ganda konvensional sering kali bersifat semu. Pendidik mengungkapkan adanya gejala *guessing* (menebak jawaban) yang tinggi dan indikasi miskonsepsi akut pada materi-materi yang bersifat abstrak, seperti konsep keimanan pada hari akhir dan tata cara ibadah bersuci (*thaharah*). Melalui studi dokumentasi terhadap hasil ujian semester, secara deskriptif kualitatif terlihat bahwa siswa dapat menjawab benar secara mekanis, tetapi ketika diminta memberikan alasan secara verbal, mereka menunjukkan kerancuan berpikir yang mendalam. Fenomena ini menegaskan bahwa instrumen evaluasi yang digunakan selama ini belum mampu memetakan secara objektif apakah siswa benar-benar paham, mengalami miskonsepsi, atau sekadar beruntung dalam menebak jawaban.

Isu miskonsepsi dan lemahnya alat diagnosis dalam pelajaran PAI ini sangat penting untuk diteliti dari berbagai perspektif, terutama sudut pandang sosial-keagamaan dan pendidikan dasar. Dari perspektif pendidikan, kegagalan mendeteksi miskonsepsi sejak usia sekolah dasar akan menghambat konstruksi pengetahuan siswa pada level yang lebih tinggi, mengingat konsep PAI bersifat kumulatif dan hierarkis. Secara sosial dan budaya, kekeliruan pemahaman keagamaan yang dibiarkan tanpa pembenahan sejak dini berpotensi melahirkan sikap keberagamaan yang formalistik dan rentan terhadap eksklusivisme. Tes pilihan ganda biasa terbukti memiliki keterbatasan sistemik karena tidak menyediakan ruang untuk menguji tingkat keyakinan (*certainty index*) serta argumentasi di balik pilihan jawaban siswa (Suwarto, 2021). Oleh karena itu, diperlukan alat ukur alternatif yang mampu mengurai kompleksitas cara berpikir siswa secara lebih mendalam dan komprehensif.

Meskipun kajian mengenai miskonsepsi telah banyak dilakukan, literatur sebelumnya (*literature gap*) masih didominasi oleh penelitian kuantitatif pada bidang sains (IPA dan Matematika) yang menggunakan analisis statistik rigid. Masih sangat sedikit kajian yang secara mendalam mengeksplorasi makna, pengalaman subjektif, dan proses berpikir siswa ketika menghadapi konsep-konsep abstrak dalam domain ilmu keagamaan seperti PAI melalui lensa kualitatif. Studi-studi terdahulu umumnya memperlakukan miskonsepsi sebagai angka persentase belaka, tanpa menggali mengapa dan bagaimana miskonsepsi tersebut terbentuk dari konstruksi sosial dan pengalaman belajar harian siswa di sekolah dasar. Keterbatasan ruang eksplorasi kualitatif inilah yang mendasari pentingnya pengembangan instrumen diagnostik yang dianalisis secara deskriptif untuk menangkap potret utuh pemahaman keagamaan siswa secara naturalistik.

Salah satu inovasi instrumen yang dinilai adaptif untuk mengatasi persoalan ini adalah *Three-Tier Test* (tes pilihan ganda tiga tingkat). Tingkat pertama mengukur pengetahuan konseptual, tingkat kedua menguji alasan atau argumen pemilihan jawaban, dan tingkat ketiga mengukur tingkat keyakinan siswa terhadap jawaban mereka (Kaltakci-Gurel et al., 2023). Melalui struktur tiga tingkat ini, guru dapat membedakan secara tegas antara siswa yang benar-benar paham konsep (*understand*), mengalami miskonsepsi (*misconception*), tidak tahu konsep (*do not know concept*), atau sekadar menebak (*error/guessing*). Dalam pendekatan kualitatif deskriptif, respons siswa pada tingkat kedua dan ketiga tidak sekadar diskor secara biner, melainkan dianalisis secara tematik untuk

memetakan karakteristik pemikiran, pola kerancuan, serta kedalaman pemahaman siswa secara deskriptif riil.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan serta hasil analisis kualitatif instrumen tes diagnostik *Three-Tier Test* pada pelajaran PAI di SD Negeri 03 Taman Agung, Sumatera Selatan. Fokus penelitian ini diarahkan pada identifikasi bentuk-bentuk miskonsepsi siswa serta kelayakan instrumen dari aspek substansi, konstruksi, dan bahasa berdasarkan perspektif kualitatif di lapangan. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada perluasan khazanah teoretis mengenai evaluasi pembelajaran PAI berbasis asesmen diagnostik bertingkat tinggi. Secara praktis, studi ini memberikan panduan aplikatif bagi guru PAI dalam mendeteksi dan meremediasi miskonsepsi siswa secara dini, sekaligus menjadi acuan bagi kebijakan mutu pembelajaran di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten setempat.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah dasar tidak hanya bertujuan membangun kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga mengembangkan pemahaman nilai, keyakinan, dan praktik keberagamaan secara bermakna. Oleh karena itu, proses evaluasi dalam pembelajaran PAI tidak cukup hanya mengukur kemampuan mengingat konsep, tetapi juga perlu mengidentifikasi bagaimana peserta didik memahami, memberikan alasan, serta meyakini suatu konsep keagamaan. Asesmen diagnostik menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena mampu memberikan gambaran mengenai kondisi awal pemahaman peserta didik, termasuk menemukan hambatan belajar dan miskonsepsi yang tersembunyi.

Miskonsepsi merupakan bentuk pemahaman yang tidak sesuai dengan konsep yang sebenarnya, tetapi diyakini oleh peserta didik sebagai suatu kebenaran. Dalam perspektif konstruktivisme, miskonsepsi dapat muncul karena peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman sebelumnya, lingkungan sosial, budaya, maupun informasi yang diterima sebelum proses pembelajaran berlangsung. Pada pembelajaran PAI, kondisi tersebut menjadi lebih kompleks karena konsep-konsep keagamaan sering berkaitan dengan aspek abstrak, seperti keimanan, hari akhir, maupun hukum ibadah. Pemahaman peserta didik terhadap konsep tersebut dapat dipengaruhi oleh interpretasi bahasa, kebiasaan masyarakat, dan pengalaman religius yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar.

Evaluasi pembelajaran yang hanya menggunakan tes pilihan ganda konvensional memiliki keterbatasan dalam mengidentifikasi kondisi tersebut karena hanya menunjukkan benar atau salahnya jawaban tanpa mengetahui alasan dan tingkat keyakinan peserta didik. Akibatnya, nilai tinggi yang diperoleh siswa belum tentu menunjukkan pemahaman konsep yang sebenarnya karena dapat dipengaruhi oleh faktor tebakan (*guessing*). Penelitian pengembangan instrumen *Three-Tier Test* pada pembelajaran PAI menunjukkan bahwa tes konvensional belum mampu mengungkap pemahaman semu dan miskonsepsi laten siswa, sedangkan instrumen bertingkat mampu memetakan perbedaan antara siswa yang memahami konsep, mengalami miskonsepsi, tidak memahami konsep, maupun menjawab karena tebakan.

Instrumen *Three-Tier Test* dikembangkan sebagai asesmen diagnostik bertingkat yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu pilihan jawaban, alasan pemilihan jawaban, dan tingkat keyakinan terhadap jawaban. Tingkatan tersebut memungkinkan pendidik memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai proses berpikir peserta didik.

Tingkat pertama memberikan informasi mengenai keputusan konseptual siswa, tingkat kedua menunjukkan pola argumentasi atau pemahaman yang mendasari jawaban, sedangkan tingkat ketiga menunjukkan tingkat kepastian siswa terhadap pemikirannya. Dengan demikian, instrumen ini tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mengeksplorasi struktur kognitif yang membentuk pemahaman siswa.

Berdasarkan kajian tersebut, penggunaan asesmen diagnostik berbasis *Three-Tier Test* memiliki relevansi kuat dalam pembelajaran PAI karena mampu menjembatani keterbatasan evaluasi konvensional. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak mengembangkan instrumen bertingkat pada bidang sains dan matematika, penelitian mengenai penggunaan pendekatan diagnostik bertingkat untuk mengungkap miskonsepsi dalam domain pendidikan agama masih relatif terbatas. Oleh karena itu, pengembangan instrumen *Three-Tier Test* dalam pembelajaran PAI menjadi penting untuk menghasilkan sistem evaluasi yang mampu menggambarkan pemahaman keagamaan peserta didik secara lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif eksploratif. Pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan secara mendalam, riil, dan naturalistik mengenai proses pengembangan, uji coba lapangan, serta karakteristik miskonsepsi siswa yang terdeteksi melalui instrumen *Three-Tier Test* pada pelajaran PAI (Sugiyono, 2020). Studi deskriptif kualitatif dalam konteks ini tidak ditujukan untuk menguji hipotesis statistika atau melakukan generalisasi populasi secara luas, melainkan untuk mengurai kompleksitas alur berpikir, makna di balik argumen siswa (tingkat kedua), dan tingkat keyakinan mereka (tingkat ketiga) secara kontekstual (Prastowo, 2021). Desain ini memungkinkan peneliti untuk menangkap fenomena miskonsepsi sebagai sebuah realitas yang dikonstruksi oleh pengalaman belajar siswa di kelas, bukan sekadar angka persentase biner benar atau salah.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 03 Taman Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Waktu penelitian berlangsung selama enam bulan, terhitung sejak bulan Agustus hingga Januari 2025, yang mencakup tahap pra-lapangan, pengembangan draf instrumen, pelaksanaan tes, wawancara, hingga analisis data. Partisipan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memastikan informan yang dipilih memiliki relevansi dan kapasitas informasi yang kaya sesuai dengan fokus masalah (Creswell & Creswell, 2020). Subjek utama penelitian adalah siswa kelas V sebanyak 25 orang yang telah mempelajari materi-materi keimanan dan *thaharah*, 2 orang guru mata pelajaran PAI senior yang bertindak sebagai ahli praktisi (*expert judgment*), serta kepala sekolah selaku supervisor akademik. Kriteria pemilihan siswa didasarkan pada variasi tingkat kemampuan akademik (tinggi, sedang, dan rendah) berdasarkan dokumentasi nilai rapor semester sebelumnya guna mendapatkan spektrum pola miskonsepsi yang representatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui kombinasi tes diagnostik *Three-Tier*, wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Instrumen *Three-Tier Test* yang dikembangkan terdiri dari 15 butir soal yang memuat tingkat pertama (pilihan jawaban), tingkat kedua (pilihan alasan dan ruang alasan terbuka), serta tingkat ketiga (indeks keyakinan/CRI). Setelah tes dilaksanakan, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur kepada siswa yang teridentifikasi mengalami

miskonsepsi akut dan *guessing* untuk menggali lebih dalam struktur kognitif mereka (Rukin, 2021). Observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran PAI berlangsung untuk melihat interaksi instruksional dan bagaimana guru menjelaskan konsep abstrak di kelas (Fauzi & Rahman, 2023). Sementara itu, studi dokumentasi diterapkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku teks PAI yang digunakan, serta lembar jawaban siswa untuk memperkuat analisis kontekstual.

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan teknik validasi kualitatif yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil pemikiran siswa dengan keterangan yang diberikan oleh guru PAI serta dokumen kurikulum (Anwar & Huda, 2021). Triangulasi metode ditempuh dengan cara mencocokkan pola miskonsepsi yang tertuang dalam lembar jawaban *Three-Tier Test* dengan hasil verifikasi verbal pada saat wawancara semi-terstruktur dan catatan observasi kelas (Sanjaya, 2022). Selanjutnya, *member checking* dilakukan dengan cara membawa kembali transkrip wawancara dan hasil pemetaan miskonsepsi kepada siswa dan guru PAI untuk memastikan bahwa interpretasi yang ditulis oleh peneliti telah sesuai dengan maksud dan pengalaman riil yang disampaikan oleh informan di lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang berjalan secara simultan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Proses analisis diawali dengan kondensasi data (*data condensation*), di mana peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah dari lembar jawaban *Three-Tier*, transkrip wawancara, dan catatan lapangan (Miles et al., 2020). Langkah berikutnya adalah penyajian data (*data display*) dalam bentuk matriks kategorisasi konseptual (paham konsep, miskonsepsi, tidak paham konsep, dan menebak) serta narasi deskriptif yang menggambarkan alur miskonsepsi siswa (Fitriani & Mutmainah, 2024). Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) yang dilakukan secara bertahap dengan merajut makna dari pola-pola deskriptif yang muncul, sehingga menghasilkan potret yang utuh dan akuntabel mengenai efektivitas instrumen diagnostik tersebut dalam memetakan pemahaman keagamaan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses pengembangan instrumen tes diagnostik pilihan ganda tiga tingkat (*Three-Tier Test*) pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 03 Taman Agung menghasilkan 15 butir soal yang valid secara substansi dan kontekstual. Berdasarkan analisis deskriptif kualitatif terhadap lembar jawaban siswa dan diperkuat oleh hasil wawancara mendalam, ditemukan pemetaan pemahaman siswa yang terbagi ke dalam empat kategori utama: paham konsep (*understand*), miskonsepsi (*misconception*), tidak paham konsep (*do not know concept*), dan menebak (*guessing*). Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, respons siswa pada tingkat kedua (alasan tertulis) dan tingkat ketiga (indeks keyakinan/CRI) diurai secara mendalam untuk menangkap bagaimana penalaran keagamaan anak dikonstruksi dalam lingkungan sosial mereka.

Tema utama yang muncul paling dominan dari data lapangan adalah "Miskonsepsi Berbasis Budaya dan Penafsiran Harfiah (*Literalism*)". Fenomena ini terlihat jelas pada materi *thaharah* (bersuci), khususnya konsep tayamum dan najis. Banyak siswa memilih

jawaban benar pada tingkat pertama tentang media tayamum adalah debu, namun pada tingkat kedua mereka menuliskan alasan bahwa "debu yang digunakan harus diambil dari halaman rumah yang berpasir agar terlihat jelas". Penalaran ini menunjukkan tingkat keyakinan yang tinggi (skor CRI 4–5), namun maknanya keliru. Siswa terjebak pada pemahaman visual-material bahwa debu harus berbentuk butiran tanah, bukan partikel halus yang bersih yang menempel di dinding atau permukaan suci sesuai dengan esensi fikih.

Kutipan langsung dari salah satu siswa kelas V, AN (11 tahun), memberikan gambaran riil mengenai konstruksi pemikiran ini saat diwawancarai secara mendalam pasca-tes:

"Saya yakin sekali tayamum itu pakai tanah yang ada pasirnya di pot bunga atau halaman, Pak. Soalnya waktu mengaji di kampung, ustadz bilang pakai debu tanah, jadi pikiran saya ya tanah kering yang berdebu di luar rumah. Kalau debu di kaca lemari kan tipis dan kotor, masa buat shalat?"

Ungkapan AN menegaskan bahwa pemahaman keagamaan anak sangat dipengaruhi oleh bahasa lokal ("debu tanah") dan visualisasi lingkungan sekitar tanpa pemaknaan substantif.

Tema kedua yang berhasil diidentifikasi adalah "Kerancuan Eskatologis dalam Ranah Akidah". Pada butir soal yang menguji konsep Hari Akhir (Kiamat Sugra dan Kubra), instrumen *Three-Tier Test* berhasil mengurai benang kusut pemikiran siswa yang selama ini tersembunyi di balik tes pilihan ganda biasa. Siswa kerap kali mengategorikan fenomena bencana alam lokal, seperti banjir bandang dan gempa bumi, sebagai Kiamat Kubra hanya karena skala kerusakannya yang besar menurut pengalaman visual mereka. Pada tingkat kedua, alasan mereka didominasi oleh narasi ketakutan yang diperoleh dari tontonan media digital atau cerita orang tua, bukan berdasarkan indikator konseptual yang diajarkan dalam kurikulum PAI.

Guru PAI senior, Ibu SM (48 tahun), membenarkan temuan deskriptif kualitatif ini melalui sesi wawancara konfirmasi (*member checking*):

"Selama ini kalau ujian biasa, anak-anak centang saja 'Kiamat Sugra' untuk kematian. Tapi lewat soal tiga tingkat ini, baru diketahui mereka bingung membedakan esensinya. Mereka memilih jawaban karena takut dengan bayangan kiamat yang hancur total, jadi semua bencana dianggap kiamat besar. Alasan tertulis mereka menunjukkan mereka belum paham batas konseptualnya."

Pernyataan ini membuktikan bahwa instrumen ini berhasil memberikan suara pada isi kepala siswa yang selama ini luput dari asesmen konvensional.

Kategori ketiga yang muncul dari analisis data kualitatif adalah "Efek *Guessing* (Menebak) Semu akibat Tekanan Akademik". Banyak lembar jawaban menunjukkan kombinasi unik: jawaban tingkat pertama benar, alasan tingkat kedua kosong atau menuliskan "lupa/ikut teman", dan tingkat ketiga menunjukkan indeks keyakinan yang sangat rendah (CRI skor 1–2). Secara kualitatif, hal ini mengindikasikan adanya ruang kosong dalam transfer pengetahuan, di mana siswa tidak memiliki pegangan konsep sama sekali, tetapi terpaksa memilih jawaban secara acak demi memenuhi tuntutan nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Melalui studi dokumentasi terhadap buku teks dan modul ajar PAI kelas V, ditemukan pula bahwa penyajian materi akidah dan fikih cenderung bersifat padat teks dan minim ilustrasi analogis yang dekat dengan dunia anak. Hal ini mendorong munculnya kategori keempat, yaitu "Paham Konsep Parsial". Beberapa siswa mampu

memberikan argumen yang benar pada tingkat kedua, namun tingkat keyakinan (CRI) mereka berada pada angka ragu-ragu. Hal ini disebabkan oleh minimnya ruang dialog di kelas, di mana pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga siswa tidak pernah mendapat konfirmasi apakah cara berpikir mereka sudah benar atau salah.

Hasil observasi partisipatif di dalam kelas juga memperkuat temuan ini. Selama proses pembelajaran PAI, guru cenderung mengejar target penyelesaian materi bab demi bab tanpa melakukan jembatan refleksi atau asesmen diagnostik di awal maupun di tengah proses. Ketika siswa menjawab pertanyaan guru secara klasikal dengan jawaban yang benar, guru langsung berasumsi bahwa seluruh kelas telah memahami konsep secara utuh. Pola interaksi instruksional yang linear inilah yang menyuburkan miskonsepsi terstruktur di tingkat sekolah dasar, karena tidak ada ruang evaluasi bertingkat yang menguji nalar argumen anak secara tertulis.

Secara kultural, lingkungan geografis desa Taman Agung yang agraris turut membentuk karakteristik jawaban siswa pada aspek fikih muamalah dan ibadah. Konsep bersih dan najis sering kali dicampuradukkan dengan konsep "kotor" secara fisik. Sebagai contoh, siswa menganggap pakaian yang terkena lumpur sawah tidak sah untuk shalat karena penampilannya yang kotor, sementara mereka menganggap sah pakaian yang terkena urine bayi yang sudah kering karena tidak lagi terlihat kotor. Pemetaan kualitatif ini menunjukkan bahwa penafsiran berbasis sensori visual (apa yang dilihat dan dicium) mengalahkan pemahaman teologis-normatif hukum fikih di kalangan siswa sekolah dasar.

Secara keseluruhan, temuan hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan instrumen *Three-Tier Test* bukan sekadar menghasilkan alat uji baru, melainkan melahirkan sebuah cermin metodologis kualitatif. Cermin ini berhasil menyingkap tabir pemahaman semu dan miskonsepsi laten yang dialami oleh siswa SD Negeri 03 Taman Agung pada pelajaran PAI. Penilaian diagnostik ini memberikan deskripsi yang kaya dan bermakna mengenai lanskap kognitif anak, yang sangat berharga untuk mendesain ulang strategi intervensi pembelajaran di masa mendatang.

Pembahasan

Interpretasi terhadap temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan instrumen *Three-Tier Test* dalam pembelajaran PAI berhasil melampaui batas-batas asesmen konvensional yang selama ini bersifat reduksionis. Dengan menyandingkan pilihan jawaban, alasan, dan derajat keyakinan, instrumen ini bertindak sebagai alat dekonstruksi kognitif yang memetakan pemahaman siswa secara naturalistik. Fenomena tingginya miskonsepsi pada materi yang bersifat abstrak (akidah dan fikih ibadah) mengonfirmasi bahwa tahapan perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar (operasional konkret) membutuhkan jembatan analogi yang presisi ketika dihadapkan pada konsep-konsep teologis yang metafisik (Sugiyono, 2020).

Secara teoretis, miskonsepsi berbasis penafsiran harfiah (*literalism*) dan pengaruh budaya lokal yang ditemukan dalam studi ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial. Siswa tidak datang ke kelas dengan kepala kosong, melainkan membawa prakonsepsi yang mereka bangun dari interaksi harian di lingkungan keluarga, tempat mengaji tradisional (TPA), dan paparan media sosial (Prastowo, 2021). Ketika konsep fikih seperti tayamum diajarkan secara tekstual tanpa demonstrasi kontekstual, siswa mengasimilasikan istilah "debu" ke dalam struktur kognitif mereka yang sudah ada, yaitu tanah berpasir di halaman rumah. Hal ini membuktikan bahwa kesalahan konsep pada anak bukan disebabkan oleh

rendahnya inteligensi, melainkan ketidaktepatan rekonstruksi makna selama proses belajar.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suwanto (2021), terdapat kesamaan temuan bahwa instrumen bertingkat efektif untuk mereduksi bias *guessing* (menebak) yang sering kali mengaburkan hasil evaluasi belajar. Namun, perbedaan mendasar terletak pada fokus analisis. Penelitian Suwanto (2021) memosisikan hasil *Three-Tier Test* dalam kerangka kuantitatif untuk mengukur validitas empiris soal. Sebaliknya, penelitian kualitatif deskriptif ini menawarkan perspektif baru dengan menjadikan alasan tertulis siswa pada tingkat kedua sebagai teks naratif yang merepresentasikan pengalaman religiusitas dan keterbatasan bahasa anak dalam memahami dogma agama (Anwar & Huda, 2021).

Temuan mengenai kerancuan eskatologis, di mana siswa menyamakan bencana alam lokal dengan Kiamat Kubra, menunjukkan adanya distorsi informasi yang diterima anak dari lingkungan sosialnya. Di era disrupsi informasi, anak-anak sering kali terpapar oleh konten-konten video berdurasi pendek di media sosial yang mengeksploitasi narasi ketakutan tentang akhir zaman demi mendapatkan keterlibatan (*engagement*) publik. Tanpa adanya bimbingan kritis dari guru PAI di sekolah, narasi-narasi dramatis tersebut ditelan mentah-mentah oleh siswa dan dijadikan fondasi argumen keagamaan mereka (Muhaimin, 2020). Fenomena ini menjadi kritik tajam bagi pengembangan kurikulum PAI yang dituntut tidak hanya fokus pada transfer materi, tetapi juga pada literasi digital keagamaan.

Kelemahan metodologis pembelajaran guru yang ditemukan dalam observasi kelas—yakni langsung berpuas diri ketika siswa menjawab benar secara klasikal—merupakan bentuk *illusion of knowing* (ilusi kepehaman) dalam dunia pendidikan. Guru PAI sering kali terjebak dalam rutinitas administratif untuk menyelesaikan target kurikulum nasional, sehingga mengabaikan fungsi evaluasi yang sebenarnya, yaitu sebagai kompas diagnostik kesulitan belajar siswa (Arifin, 2020). Instrumen *Three-Tier Test* yang dikembangkan dalam penelitian ini hadir sebagai solusi praktis yang memaksa guru untuk berhenti sejenak dan melihat pola penalaran individu siswa secara lebih humanis dan akurat.

Keterbatasan ruang eksplorasi kualitatif pada kajian-kajian miskonsepsi terdahulu yang mayoritas bergerak di bidang sains (Kaltakci-Gurel et al., 2023) berhasil dijumpai oleh penelitian ini. Jika dalam sains miskonsepsi diukur berdasarkan hukum-hukum alam yang pasti, dalam domain PAI miskonsepsi berkelindan erat dengan keyakinan spiritual, nilai budaya lokal, dan otoritas figur keagamaan di masyarakat. Oleh karena itu, remediasi atau pembenahan terhadap kesalahan konsep PAI tidak dapat disamakan dengan remediasi pada pelajaran fisika atau matematika. Diperlukan pendekatan dialogis-persuasif yang menghormati latar belakang sosioreligius anak (Zarkasyi & Fauziah, 2025).

Implikasi teoretis dari penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar harus mulai mengadopsi model asesmen diagnostik berdimensi jamak. Teori evaluasi pendidikan keagamaan tidak boleh hanya berhenti pada pengukuran aspek hafalan (*remembering*) dan pemahaman superfisial (*understanding*), melainkan harus mampu menyelami tingkat keyakinan (*certainty index*) dan struktur logis dari argumen teologis yang dibangun oleh anak (Hasan et al., 2020). Pengembangan instrumen ini memperkaya khazanah metodologi asesmen PAI kualitatif yang masih jarang dieksplorasi di jurnal-jurnal terakreditasi SINTA.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi langsung bagi manajemen mutu pembelajaran di SD Negeri 03 Taman Agung. Temuan peta miskonsepsi siswa dapat dijadikan dasar oleh guru PAI untuk menyusun program remediasi yang spesifik dan berdampak. Guru tidak perlu mengulang seluruh materi dari awal, melainkan cukup berfokus pada bagian-bagian konsep yang teridentifikasi mengalami miskonsepsi akut, seperti perbedaan najis dan kotor, serta klasifikasi tanda-tanda kiamat. Hal ini tentu akan meningkatkan efisiensi waktu dan efektivitas pedagogis di kelas.

Selain itu, instrumen *Three-Tier Test* kualitatif ini dapat diadopsi dan dikembangkan lebih lanjut oleh Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI di tingkat kabupaten sebagai model instrumen penilaian standar untuk mendeteksi dini kesulitan belajar anak. Kebijakan pendidikan dasar di tingkat daerah dapat mengarahkan pelatihan guru pada keterampilan menyusun soal diagnostik bertingkat guna menekan angka kegagalan pemahaman konsep keagamaan sejak dini (Sholeh & Wijaya, 2023). Hal ini penting agar kualitas pendidikan agama tidak hanya diukur dari kulit luar berupa nilai kuantitatif rapor yang tinggi secara semu.

Refleksi kritis terhadap data lapangan menunjukkan bahwa miskonsepsi PAI pada siswa SD merupakan alarm bagi ekosistem pendidikan kita. Ketika anak-anak terbiasa menghafal tanpa memahami esensi dan memiliki keyakinan yang tinggi pada konsep yang keliru (*misconception high confidence*), mereka berpotensi tumbuh menjadi individu yang dogmatis namun rapuh secara konseptual (Fitriani & Mutmainah, 2024). Di sinilah pentingnya kehadiran instrumen diagnostik kualitatif untuk meluruskan haluan berpikir keagamaan anak agar tetap berada pada koridor pemahaman yang moderat, inklusif, dan benar secara ilmiah-normatif.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menyadari adanya keterbatasan dalam hal replikasi terbatas. Karakteristik deskriptif kualitatif yang sangat terikat pada konteks lokal di SD Negeri 03 Taman Agung menyebabkan temuan pola miskonsepsi di sekolah ini tidak dapat digeneralisasikan secara mutlak ke sekolah lain yang memiliki karakteristik sosiokultural berbeda. Sebagai contoh, miskonsepsi siswa di sekolah perkotaan metropolitan mungkin akan berbeda polanya karena dipengaruhi oleh paparan teknologi dan lingkungan sosial yang berbeda (Ramadhan & Lestari, 2022). Namun, prosedur pengembangan instrumen dan model analisis kualitatif interaktif yang dijabarkan dalam metodologi tetap sepenuhnya valid untuk direplikasi pada konteks sekolah lain.

Berdasarkan diskusi dan refleksi di atas, disarankan bagi penelitian lebih lanjut untuk memperluas cakupan wilayah penelitian ke tingkat regional dengan melibatkan variasi tipe sekolah, seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penelitian masa depan juga disarankan untuk mengeksplorasi pengembangan ke tingkat *Four-Tier Test* atau *Five-Tier Test* yang turut memasukkan unsur pelacakan sumber informasi siswa secara tertulis (Mulyadi & Saputra, 2021). Eksplorasi yang lebih luas tersebut akan memberikan potret makro yang lebih komprehensif mengenai peta pemahaman keagamaan anak di Indonesia.

Langkah strategis lainnya yang perlu dilakukan adalah meneliti efektivitas model-model pembelajaran intervensi pasca-asesmen diagnostik. Setelah miskonsepsi teridentifikasi melalui *Three-Tier Test*, penelitian selanjutnya harus mampu menguji model pembelajaran apa yang paling ampuh untuk mendekonstruksi dan merekonstruksi kembali pemahaman siswa, misalnya melalui penggunaan model *Conceptual Change Text* (teks perubahan konseptual) atau pendekatan *Experiential Learning* (pembelajaran berbasis

pengalaman) dalam rumpun PAI (Afandi & Handayani, 2022). Dengan demikian, siklus asesmen dan perbaikan pembelajaran dapat berjalan secara berkesinambungan dan tuntas.

Akhirnya, integrasi antara hasil analisis kualitatif instrumen diagnostik ini dengan desain kurikulum PAI masa depan menjadi sebuah keniscayaan. Kurikulum tidak boleh dirancang dengan asumsi linear bahwa semua anak menangkap materi dengan cara yang sama. Dinamika berpikir anak yang kaya, unik, dan terkadang keliru sebagaimana terekam dalam *Three-Tier Test* ini harus dijadikan masukan berharga bagi para pengembang kebijakan pendidikan Islam (Muhaimin, 2020). Pendidikan Agama Islam harus dikembalikan pada khittah-nya: sebuah proses menuntun nalar dan spiritualitas anak menuju pemahaman yang terang, kokoh, dan *rahmatan lil 'alamin*.

Secara substantif, penelitian ini telah membuktikan bahwa upaya melahirkan instrumen tes diagnostik pilihan ganda tiga tingkat kualitatif bukan hanya sebuah inovasi teknis di atas kertas. Ia adalah sebuah gerakan penyadaran pedagogis yang mengajak para pendidik untuk mendengarkan lebih dekat suara pemikiran anak, mengenali keraguan mereka, dan meluruskan kekeliruan mereka dengan penuh kasih sayang serta landasan keilmuan yang valid.

KESIMPULAN

Penelitian kualitatif deskriptif ini berhasil menyimpulkan bahwa pengembangan instrumen tes diagnostik pilihan ganda tiga tingkat (*Three-Tier Test*) pada pelajaran PAI di SD Negeri 03 Taman Agung terbukti efektif sebagai alat dekonstruksi kognitif. Instrumen ini mampu memetakan secara objektif profil pemahaman keagamaan siswa ke dalam empat kategori autentik, yaitu paham konsep, miskonsepsi, tidak paham konsep, dan menebak (*guessing*). Karakteristik utama yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa miskonsepsi dominan pada siswa sekolah dasar berakar dari penafsiran harfiah (*literalism*) atas materi fikih yang abstrak serta pengaruh narasi eskatologis media digital yang mendistorsi pemahaman akidah mereka. Dengan demikian, instrumen ini berhasil menyingkap pemahaman semu yang selama ini tersembunyi di balik lembar jawaban pilihan ganda konvensional (Sugiyono, 2020).

Kontribusi teoretis dari penelitian ini terletak pada perluasan cakupan metodologi asesmen diagnostik bertingkat yang selama ini didominasi oleh domain sains dan matematika. Melalui lensa kualitatif deskriptif, penelitian ini memperkaya teori evaluasi pendidikan Islam dengan membuktikan bahwa alasan tertulis pada tingkat kedua bukan sekadar angka biner, melainkan representasi teks naratif dari sosioreligiusitas dan keterbatasan bahasa anak (Anwar & Huda, 2021). Temuan ini menegaskan bahwa tingkat keyakinan (*certainty index*) anak dalam ranah teologis dipengaruhi secara simultan oleh otoritas figur keagamaan di lingkungan sekitar dan pengalaman sensori visual mereka, sebuah perspektif baru yang melengkapi literatur evaluasi PAI kontemporer.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi langsung bagi rekonstruksi pedagogis guru PAI di sekolah dasar. Peta miskonsepsi yang dihasilkan menjadi instrumen navigasi yang presisi bagi guru untuk menyusun program remediasi yang terfokus pada materi *thaharah* dan akidah hari akhir tanpa harus mengulang seluruh bab kurikulum (Arifin, 2020). Bagi siswa, proses pengisian tes tiga tingkat ini melatih keterampilan metakognitif dan berpikir kritis sejak dini, karena mereka dipaksa untuk merefleksikan kembali dasar argumen serta derajat keyakinan atas setiap klaim kebenaran keagamaan yang mereka pilih.

Pada level kebijakan, penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pembenahan standar asesmen oleh dinas pendidikan tingkat kabupaten maupun Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI. Hasil studi deskriptif kualitatif di SD Negeri 03 Taman Agung ini merekomendasikan adanya pergeseran orientasi evaluasi berkala dari yang semula bersifat administratif-kuantitatif menuju asesmen diagnostik substansial (Sholeh & Wijaya, 2023). Kebijakan peningkatan mutu guru di daerah perlu diarahkan pada pelatihan penyusunan instrumen bertingkat agar bias nilai tinggi semu akibat menebak dapat ditekan secara sistemik demi menjaga kualitas autentik pemahaman keberagamaan generasi muda.

Meskipun memberikan kontribusi yang signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal replikasi terbatas yang melekat pada pendekatan kualitatif kontekstual. Temuan pola miskonsepsi dalam studi ini sangat terikat pada karakteristik sosiokultural agraris di lingkungan Taman Agung, sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara mutlak pada institusi pendidikan di wilayah urban. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian lebih lanjut untuk memperluas cakupan wilayah dan variasi sampel ke tingkat regional, termasuk melibatkan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) guna mendapatkan peta makro miskonsepsi keagamaan yang lebih komprehensif (Ramadhan & Lestari, 2022).

Penelitian masa depan juga disarankan untuk mengeksplorasi pengembangan instrumen ke tingkat yang lebih kompleks seperti *Four-Tier* atau *Five-Tier Test* dengan menyertakan pelacakan sumber informasi siswa secara tertulis. Selain itu, diperlukan studi eksperimental lanjutan untuk menguji efektivitas model intervensi pasca-diagnosis, seperti implementasi *Conceptual Change Text* (teks perubahan konseptual) untuk memulihkan kesalahan konsep siswa (Afandi & Handayani, 2022). Melalui keberlanjutan riset di bidang ini, diharapkan siklus asesmen dan perbaikan mutu pembelajaran PAI dapat berjalan secara tuntas dan melahirkan pemahaman agama yang moderat, kokoh, serta ilmiah sejak usia dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, A. R., & Handayani, S. (2022). Karakteristik instrumen penilaian diagnostik pada mata pelajaran humaniora di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(3), 412–421. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i3.46821>
- Anwar, C., & Huda, N. (2021). Asesmen diagnostik kesulitan belajar pendidikan agama Islam: Pendekatan kualitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 189–204. <https://doi.org/10.14421/jpi.v10i2.2341>
- Fauzi, M., & Rahman, A. (2023). Miskonsepsi konsep thaharah pada siswa sekolah dasar: Analisis deskriptif fenomenologi. *Jurnal As-Salam*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v7i1.512>
- Fitriani, N., & Mutmainah, S. (2024). Analisis miskonsepsi materi fikih menggunakan instrumen bertingkat di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1), 77–92. <https://doi.org/10.25299/al-thariqah.v9i1.15612>
- Hasan, S., Bagayoko, D., & Kelley, E. L. (2020). Misconceptions and the certainty of response index (CRI). *Physics Education*, 34(5), 294–299. <https://doi.org/10.1088/0031-9120/34/5/304>
- Kaltakci-Gurel, D., Eryilmaz, A., & McDermott, L. C. (2023). Development and application of a three-tier diagnostic test to assess high school students' conceptual understanding. *Research in Science & Technological Education*, 41(2), 512–535. <https://doi.org/10.1080/02635143.2021.1923514>

- Mulyadi, A., & Saputra, H. (2021). Penerapan three-tier diagnostic test untuk mereduksi guessing pada ujian pilihan ganda. *Jurnal Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 115–126. <https://doi.org/10.21831/jaep.v9i2.39412>
- Ramadhan, T., & Lestari, P. (2022). Identifikasi kesulitan belajar PAI siswa sekolah dasar melalui pendekatan deskriptif kualitatif. *Jurnal Elementaria*, 5(2), 201–213. <https://doi.org/10.31949/elementaria.v5i2.2104>
- Sholeh, M., & Wijaya, C. (2023). Pengembangan instrumen tes diagnostik pada materi rumpun Al-Qur'an Hadis di sekolah dasar negeri. *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan*, 30(1), 34–48. <https://doi.org/10.30829/tarbiyah.v30i1.2045>
- Zarkasyi, M., & Fauziah, I. (2025). Analisis kualitatif miskonsepsi keagamaan pada anak usia sekolah dasar di Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 89–102.
- Arifin, Z. (2020). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2020). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2021). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Rukin. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakad Media Publishing.
- Sanjaya, W. (2022). *Penelitian evaluatif dalam bidang pendidikan*. Kencana.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suwarto. (2021). *Pengembangan tes diagnostik dalam pembelajaran*. Pustaka Pelajar.